



PENGUNAAN SMART TV SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MEREDUKSI DAMPAK NEGATIF KETERGANTUNGAN SMARTPHONE (*BRAIN ROT*) PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SDN 1 JELANTIK

Shahibul Ardhi¹, Herlina Najwa Amber², Husaen Sudrajat³
STAI Al Amin Gersik Kediri Lombok Barat NTB^{1,3}, SDN 1 Jelantik²
e-mail: ardhiibrohim15@gmail.com¹, najwa2728aefa@gmail.com²,
husaen.sudrajat@gmail.com³

Diterima: 13/7/2026; Direvisi: 23/7/2026; Diterbitkan: 13/8/2026

ABSTRAK

Ketika *smartphone* semakin dekat dengan keseharian siswa sekolah dasar, persoalan pembelajaran digital tidak lagi hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga dengan kualitas pengalaman yang terbentuk dari penggunaannya. Penelitian ini menelaah pemanfaatan *Smart TV* di SDN 1 Jelantik sebagai alternatif untuk mengarahkan interaksi siswa dengan konten digital ke pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan bermakna. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan desain *case study*, dengan informasi dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Pengalaman pembelajaran yang diamati memperlihatkan perubahan pada cara siswa berinteraksi dengan media: perhatian selama kegiatan belajar menjadi lebih terarah, diskusi dan interaksi antarsiswa meningkat, serta keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran berlangsung lebih kolaboratif. Pada saat yang sama, penggunaan media secara bersama dan didampingi guru mengurangi kecenderungan siswa mengonsumsi konten digital secara pasif dan tidak terarah yang berkaitan dengan kekhawatiran mengenai *brain rot*. Temuan tersebut menempatkan *Smart TV* sebagai media substitusi adaptif yang berpotensi membangun kebiasaan konsumsi media digital yang lebih sehat sekaligus mendukung pemanfaatan teknologi secara pedagogis di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Brain Rot, Ketergantungan Smartphone, Media Pembelajaran, Sekolah Dasar, Smart TV*

ABSTRACT

As smartphones become increasingly embedded in the daily lives of elementary school students, the issue of digital learning extends beyond access to technology to include the quality of experiences shaped by its use. This study examines the use of Smart TV at SDN 1 Jelantik as an alternative for directing students' interactions with digital content toward more structured and meaningful learning experiences. The study employed a qualitative approach with a case study design, drawing information from participant observation, in-depth interviews with the school principal, teachers, students, and parents, as well as documentation studies. The data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while the credibility of the findings was examined through source and technique triangulation. The observed learning experiences revealed changes in how students interacted with media: attention during learning activities became more focused, discussions and peer interactions increased, and participation in learning activities became more collaborative. At the same time,



the shared use of the media under teacher guidance reduced students' tendency to consume digital content passively and without direction, which is associated with concerns about brain rot. These findings position Smart TV as an adaptive substitute medium with the potential to foster healthier digital media consumption habits while supporting the pedagogical use of technology in elementary education.

Keywords: *Brain Rot, Smartphone Dependency, Learning Media, Elementary School, Smart TV*

PENDAHULUAN

Ruang digital kini menjadi bagian dari keseharian anak sekolah dasar, baik untuk belajar, mencari informasi, berkomunikasi, maupun hiburan. Kemudahan akses terhadap *smartphone* dan internet membuat anak semakin sering berhadapan dengan beragam konten digital, tetapi tidak seluruh pengalaman tersebut memiliki nilai edukatif. Penggunaan tanpa pendampingan dapat membentuk kebiasaan konsumsi media yang pasif, repetitif, dan kurang terarah, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi keterlibatan belajar dan perkembangan kognitif anak (Shanmugasundaram & Tamilarasu, 2023; Naik et al., 2025). Persoalannya bukan sekadar pada keberadaan teknologi, melainkan pada bagaimana teknologi membentuk pengalaman digital anak dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah *brain rot* kemudian digunakan untuk menggambarkan kekhawatiran terhadap paparan konten digital berkualitas rendah yang berlebihan, terutama ketika berkaitan dengan perhatian, konsentrasi, berpikir kritis, dan kemampuan reflektif (Nayak, 2025). Meskipun bukan diagnosis medis, konsep tersebut relevan dalam pendidikan karena pola interaksi anak dengan media dapat berkaitan dengan cara mereka mempertahankan perhatian dan merespons kegiatan belajar. Dalam konteks Indonesia, penggunaan *handphone* yang intensif telah dikaitkan dengan capaian akademik, sementara kedekatan generasi Alpha dengan media digital sejak usia dini juga memunculkan persoalan terhadap kualitas belajar (Sudiansyah et al., 2024; Romadhon et al., 2025). Situasi ini mengarahkan perhatian pada kebutuhan untuk membentuk pengalaman digital yang lebih terarah tanpa harus memisahkan anak dari teknologi.

Upaya tersebut dapat ditempuh melalui cara sekolah mengatur penggunaan media digital dalam aktivitas pembelajaran. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga kecakapan memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab (Putra & Nasution, 2024; Inayah et al., 2024). Media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat memperkuat keterlibatan belajar dan literasi digital ketika penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran (Resti et al., 2024). Sebaliknya, penggunaan perangkat yang tidak dikelola dengan baik tetap berisiko mendorong ketergantungan dan menurunkan kualitas belajar (Febrianti et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, *Smart TV* menawarkan bentuk pengalaman digital yang berbeda dari penggunaan *smartphone* secara individual. Materi berupa video, simulasi, kuis, dan sumber belajar digital dapat ditampilkan pada satu layar yang diakses bersama sehingga memungkinkan siswa mengamati, merespons, dan berdiskusi dalam ruang belajar yang sama. Penggunaan *Smart TV* juga dilaporkan mampu meningkatkan minat belajar melalui penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif (Hidayati & Manshur, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, pemanfaatannya turut dikaitkan dengan perkembangan kreativitas, keterampilan, dan keterlibatan aktif siswa (Noviyanti et al., 2026).

Kehadiran *Smart TV* tidak otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna karena fungsi pedagogisnya sangat bergantung pada cara guru mengelola penggunaannya.



Tayangan digital dapat diarahkan menjadi pemantik untuk mengamati, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan informasi sehingga siswa tidak hanya berada pada posisi sebagai penonton. Pola tersebut sejalan dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang dapat mendukung literasi digital, partisipasi, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Resti et al., 2024; Inayah et al., 2024). Dengan demikian, guru berperan dalam mengubah perangkat digital dari sekadar media penampil menjadi bagian dari pengalaman belajar yang terarah.

Kajian mengenai *Smart TV* selama ini lebih banyak mengaitkannya dengan hasil belajar, motivasi, minat, kreativitas, atau keaktifan siswa, sedangkan kajian tentang *smartphone* dan media digital lebih sering menyoroti dampaknya terhadap fungsi kognitif serta capaian akademik (Shanmugasundaram & Tamilarasu, 2023; Sudiansyah et al., 2024; Nayak, 2025; Naik et al., 2025). Kedua pembahasan tersebut belum banyak dipertemukan untuk melihat apakah media pembelajaran tertentu dapat menjadi alternatif terhadap pola konsumsi konten digital yang individual dan kurang terarah. Penelitian yang menghubungkan *Smart TV*, ketergantungan *smartphone*, dan fenomena *brain rot* dalam konteks siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Ruang inilah yang menjadi dasar untuk memaknai *Smart TV* bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai media substitusi adaptif dalam mengarahkan pengalaman digital siswa.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Jelantik untuk mengamati penggunaan *Smart TV* dalam pembelajaran sekaligus perubahan pola konsumsi media digital siswa. Penelitian berfokus pada implementasi *Smart TV*, perubahan pola konsumsi media dan indikasi *brain rot* setelah pemanfaatannya, serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di sekolah dasar. Perspektif tersebut menempatkan teknologi bukan sekadar sebagai alat penyampai materi, melainkan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang dapat mengarahkan interaksi siswa dengan konten digital. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian media pembelajaran digital sekaligus memberikan pertimbangan praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam membangun pengalaman teknologi yang lebih edukatif dan kebiasaan konsumsi media yang lebih sehat.

METODE PENELITIAN

Gambaran mengenai penggunaan *Smart TV* dalam pembelajaran diperoleh dengan mengikuti secara langsung dinamika yang berlangsung di SDN 1 Jelantik, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, selama April 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* agar praktik pemanfaatan perangkat tersebut dapat dipahami dalam konteks keseharian sekolah, termasuk bagaimana siswa berinteraksi dengan media digital ketika kegiatan belajar berlangsung. Perhatian penelitian tidak diarahkan semata-mata pada keberadaan atau penggunaan perangkat, tetapi pada pengalaman belajar yang terbentuk melalui pemanfaatannya serta perubahan pola konsumsi media yang dapat diamati dalam lingkungan pembelajaran. Tahapan penelitian berjalan sejak persiapan lapangan, pengamatan dan penggalian informasi, pengolahan temuan, hingga perumusan simpulan dengan tetap mempertahankan keterkaitan antara data lapangan dan konteks tempat penelitian berlangsung.

Informasi penelitian berkembang dari pihak-pihak yang mengalami atau terlibat langsung dalam penggunaan *Smart TV*. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, siswa kelas IV sampai kelas VI yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan *Smart TV*, serta orang tua atau wali siswa yang



dapat memberikan gambaran mengenai kebiasaan penggunaan media digital di rumah. Selama proses tersebut, data dihimpun melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara *semi-structured*, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan perangkat maupun pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk menjaga agar informasi yang dikumpulkan tetap berhubungan dengan fokus kajian, sementara peneliti tetap memiliki ruang untuk menggali pengalaman dan situasi yang muncul selama berada di lapangan. Dengan cara ini, informasi dari ruang kelas dan lingkungan keluarga dapat dibaca secara berdampingan, terutama ketika terdapat perbedaan atau kesamaan pandangan mengenai penggunaan media digital siswa.

Temuan yang terkumpul kemudian ditranskripsikan dan ditelaah secara bertahap untuk menemukan pola yang muncul dari pengalaman para informan. Data direduksi dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan implementasi *Smart TV*, perubahan pola konsumsi media, serta kondisi yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya, kemudian disusun dalam bentuk penyajian data yang memudahkan keterkaitan antar temuan terlihat secara lebih jelas. Proses berikutnya dilakukan melalui penarikan dan verifikasi simpulan dengan membandingkan informasi yang berasal dari berbagai informan maupun teknik pengumpulan data, sehingga kesesuaian dan perbedaan keterangan tidak langsung diabaikan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan mempertemukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebelum suatu informasi digunakan sebagai dasar dalam merumuskan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pola Konsumsi Media Siswa Sebelum Implementasi *Smart TV*

Hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru serta orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDN 1 Jelantik telah memiliki akses terhadap *smartphone*, baik sebagai perangkat pribadi maupun milik orang tua yang digunakan secara bergantian di rumah. Guru kelas VI mengemukakan bahwa siswa cukup sering mengakses video berdurasi pendek sebagai bentuk hiburan di luar jam sekolah. Selain itu, beberapa guru menyampaikan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan mempertahankan perhatian ketika mengikuti pembelajaran yang berlangsung dalam durasi relatif panjang. Salah seorang guru menyampaikan:

"Kalau di luar sekolah anak-anak memang lebih sering membuka video pendek di handphone. Saat belajar di kelas, beberapa siswa terlihat cepat kehilangan fokus ketika pembelajaran hanya menggunakan penjelasan lisan." (Guru Kelas VI)

Ringkasan hasil observasi awal mengenai pola konsumsi media siswa sebelum implementasi *Smart TV* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Awal Pola Konsumsi Media Siswa

Aspek yang Diamati	Hasil Temuan
Kepemilikan perangkat	Sebagian besar siswa memiliki akses terhadap <i>smartphone</i> pribadi atau milik orang tua.
Jenis konten yang sering diakses	Video hiburan berdurasi pendek melalui berbagai platform digital.
Pola penggunaan	Dilakukan secara individual di rumah dengan pengawasan yang bervariasi.



Aspek yang Diamati	Hasil Temuan
Hasil observasi guru	Sebagian siswa mengalami kesulitan mempertahankan perhatian pada pembelajaran berdurasi panjang.
Hasil wawancara orang tua	Pengawasan penggunaan perangkat belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi menunjukkan adanya variasi pola penggunaan media digital di kalangan siswa. Data lapangan juga memperlihatkan bahwa penggunaan smartphone lebih banyak berlangsung di lingkungan rumah dengan tingkat pendampingan yang berbeda pada setiap keluarga. Guru dan orang tua memberikan informasi yang relatif konsisten mengenai kebiasaan siswa dalam mengakses media digital. Temuan tersebut menjadi dasar pelaksanaan implementasi Smart TV pada proses pembelajaran di sekolah.

2. Implementasi *Smart TV* dalam Pembelajaran

Implementasi Smart TV dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru di SDN 1 Jelantik. Berdasarkan hasil observasi, perangkat tersebut dimanfaatkan untuk menampilkan video pembelajaran, menyelenggarakan kuis interaktif, menayangkan materi yang telah dipersiapkan guru, serta memfasilitasi kegiatan diskusi kelas. Seluruh kegiatan berlangsung secara klasikal dengan pendampingan guru selama proses pembelajaran. Salah seorang guru menjelaskan:

"Dengan Smart TV materi lebih mudah ditampilkan. Anak-anak lebih cepat memperhatikan layar, kemudian setelah video selesai mereka lebih aktif menjawab pertanyaan dan ikut berdiskusi." (Guru Kelas V)

Bentuk pemanfaatan Smart TV yang ditemukan selama penelitian dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Implementasi *Smart TV* dalam Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Bentuk Pelaksanaan
Video pembelajaran	Guru menayangkan video sesuai materi pembelajaran.
Presentasi materi	Guru menggunakan <i>Smart TV</i> untuk menampilkan materi dan ilustrasi pembelajaran.
Kuis interaktif	Siswa mengikuti kegiatan menggunakan <i>Wordwall</i> dan <i>Kahoot</i> secara bersama-sama.
Diskusi kelas	Guru memandu sesi tanya jawab setelah penayangan materi.
Refleksi pembelajaran	Siswa menyampaikan kembali informasi yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan Smart TV dilaksanakan secara terstruktur dengan keterlibatan aktif guru selama proses berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa setiap sesi diawali dengan penyampaian materi, dilanjutkan dengan aktivitas interaktif, kemudian diakhiri melalui refleksi pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang telah dipersiapkan sebelum pembelajaran.



dimulai. Seluruh kegiatan tersebut berlangsung pada suasana belajar yang melibatkan seluruh siswa secara bersama-sama.

3. Hasil Observasi Setelah Implementasi *Smart TV*

Setelah implementasi *Smart TV*, dilakukan observasi lanjutan serta wawancara terhadap guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan adanya perubahan pada keterlibatan siswa ketika mengikuti pembelajaran, sedangkan orang tua mengungkapkan adanya perubahan kebiasaan siswa dalam menceritakan kembali materi yang diperoleh di sekolah. Salah seorang orang tua menyampaikan:

"Sekarang setelah pulang sekolah anak sering bercerita tentang video atau materi yang ditonton di kelas. Biasanya kalau dulu lebih banyak cerita tentang permainan di handphone."
(Orang Tua Siswa)

Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanpa melakukan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku. Ringkasan hasil temuan setelah implementasi *Smart TV* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Setelah Implementasi *Smart TV*

Aspek Pengamatan	Hasil Temuan
Perhatian siswa saat pembelajaran	Guru mengamati siswa lebih lama memperhatikan materi yang ditampilkan.
Partisipasi dalam diskusi	Lebih banyak siswa terlibat pada kegiatan tanya jawab dan diskusi kelas.
Respons siswa terhadap materi	Siswa menunjukkan minat untuk menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari.
Tanggapan orang tua	Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai membicarakan materi pembelajaran di rumah.
Pelaksanaan pembelajaran	Guru menggunakan <i>Smart TV</i> secara terjadwal sesuai materi yang diajarkan.

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi dan wawancara memperlihatkan adanya perubahan pada aktivitas pembelajaran yang diamati selama penelitian berlangsung. Informasi tersebut diperoleh dari guru sebagai pelaksana pembelajaran dan orang tua sebagai pendamping siswa di rumah. Seluruh data yang disajikan merupakan hasil reduksi terhadap temuan lapangan berdasarkan proses observasi dan wawancara. Uraian lebih lanjut mengenai makna temuan tersebut dibahas pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Perubahan yang terlihat setelah pemanfaatan *Smart TV* tidak terutama terletak pada hadirnya perangkat baru di ruang kelas, melainkan pada cara siswa menjalani proses belajar ketika teknologi ditempatkan dalam pengalaman yang bersifat bersama. Perhatian yang lebih bertahan, keterlibatan dalam diskusi, dan keberanian merespons materi memperlihatkan bahwa layar digital dapat memiliki fungsi yang berbeda ketika penggunaannya tidak berlangsung secara individual. Dalam situasi ini, teknologi menjadi bagian dari rangkaian aktivitas yang



menghubungkan tayangan, respons siswa, interaksi antarteman, dan arahan guru. Laily et al. (2026), Hidayat et al. (2024), Rahmani et al. (2025), DCG et al. (2026), dan Faridah et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa *Smart TV*, *Smartboard*, dan media digital dapat memperkuat keaktifan, motivasi, interaksi, serta keterlibatan belajar apabila ditempatkan dalam strategi pembelajaran yang sesuai. Temuan penelitian ini memberi perluasan pada pemahaman tersebut karena nilai *Smart TV* tidak berhenti pada kemampuannya menyajikan materi secara visual, tetapi terletak pada potensinya mengubah layar menjadi ruang interaksi yang mengarahkan siswa untuk berpikir, berbicara, dan belajar bersama.

Perspektif tersebut menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kebiasaan siswa mengonsumsi media di luar sekolah. *Smartphone* memungkinkan anak memilih dan menikmati konten secara personal, sering kali tanpa tuntutan untuk menjelaskan kembali apa yang dilihat atau menghubungkannya dengan pengalaman belajar. Sebaliknya, penggunaan *Smart TV* dalam kelas menghadirkan konten pada ruang sosial yang sama, sehingga aktivitas melihat dapat segera diikuti percakapan, pertanyaan, tanggapan, dan refleksi. Perbedaan konteks ini penting karena dampak penggunaan layar tidak semata-mata ditentukan oleh perangkat atau durasinya, tetapi juga oleh kualitas aktivitas dan hubungan sosial yang menyertai penggunaannya. Ahadih et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali dapat berkaitan dengan perkembangan karakter emosional siswa sekolah dasar, sedangkan Sticca et al. (2025) menempatkan kualitas aktivitas, durasi *screen time*, dan konteks sosial sebagai unsur yang perlu diperhatikan ketika memahami pengaruh penggunaan layar terhadap perkembangan anak. Temuan penelitian ini karena itu lebih tepat dibaca sebagai perubahan konteks konsumsi media: dari pengalaman digital yang cenderung individual menuju pengalaman yang lebih terarah dan interaktif.

Pada titik tersebut, fungsi *Smart TV* sebagai media substitusi adaptif mulai terlihat. Yang dialihkan bukan sekadar waktu penggunaan *smartphone*, melainkan pola keterlibatan siswa terhadap konten digital. Ketika video pembelajaran, kuis, atau materi visual ditempatkan sebagai pemantik aktivitas kelas, siswa tidak cukup hanya menerima informasi, tetapi perlu memberikan respons terhadap informasi tersebut melalui diskusi, penyelesaian masalah, maupun refleksi. Pergeseran dari menonton menuju berinteraksi memberi ruang bagi teknologi untuk mendukung proses kognitif sekaligus hubungan sosial dalam pembelajaran. Resti et al. (2024) dan Inayah et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi yang dirancang secara pedagogis dapat mendukung literasi digital dan partisipasi siswa, sementara temuan penelitian ini memperlihatkan kemungkinan perluasan fungsi tersebut dalam merespons pola konsumsi media yang kurang terarah. Dengan demikian, nilai edukatif teknologi tidak melekat secara otomatis pada perangkat, tetapi muncul ketika desain aktivitas membuat siswa memiliki alasan untuk memperhatikan, menanggapi, dan mengolah informasi yang mereka terima.

Kualitas pengalaman tersebut sangat dipengaruhi oleh keputusan guru di dalam kelas. Guru dalam penelitian ini tidak berhenti pada pemilihan video atau materi yang akan ditampilkan, tetapi menghubungkan tayangan dengan aktivitas lanjutan sehingga perhatian siswa tidak berhenti pada layar. Diskusi, refleksi, penyelesaian masalah, dan evaluasi menjadikan teknologi sebagai bagian dari alur pedagogis, bukan sebagai pusat pembelajaran itu sendiri. Aprilia et al. (2025) menekankan peran guru dalam memaksimalkan literasi teknologi pada pembelajaran sekolah dasar, sedangkan Muttaqin (2024) menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten menjadi salah satu unsur dalam keberhasilan implementasi literasi digital. Nurahma et al. (2025) juga menegaskan bahwa inovasi berbasis teknologi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, dan tujuan pembelajaran.



Jika ketiga pandangan tersebut dibaca bersama dengan temuan lapangan, terlihat bahwa kompetensi guru bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi kemampuan pedagogis untuk menentukan kapan teknologi digunakan, untuk tujuan apa, dan aktivitas apa yang harus mengikuti penggunaannya.

Perubahan kebiasaan digital siswa juga tidak sepenuhnya dapat dibentuk melalui pengalaman di sekolah. Pola yang dibangun dalam kelas akan lebih mudah bertahan ketika lingkungan keluarga memberikan pesan yang searah mengenai penggunaan perangkat digital. Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua memperlihatkan bahwa pembentukan kebiasaan digital berada pada ruang yang lebih luas daripada interaksi guru dan siswa karena penggunaan *smartphone* sebagian besar berlangsung di rumah. Pendampingan, pengaturan waktu, serta komunikasi mengenai aktivitas digital menjadi bagian dari proses yang melengkapi pembiasaan di sekolah. Juita dan Vitaloka (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui pendampingan, pengaturan penggunaan *gadget*, dan komunikasi keluarga berperan dalam mencegah ketergantungan perangkat digital sejak usia dini. Oleh karena itu, keberadaan *Smart TV* di sekolah sebaiknya tidak dipahami sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai salah satu titik dalam pembentukan lingkungan digital yang konsisten antara sekolah dan keluarga.

Pada tingkat kelembagaan, keberlanjutan penggunaan *Smart TV* juga bergantung pada kemampuan sekolah mengubah perangkat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran. Ketersediaan jaringan internet, sumber belajar digital, dukungan kepala sekolah, dan kompetensi pendidik saling berkaitan karena kelemahan pada salah satu unsur dapat membatasi manfaat teknologi yang telah tersedia. Pengadaan perangkat tanpa penguatan kapasitas guru berisiko menjadikan teknologi hanya berfungsi sebagai layar presentasi, sementara peningkatan kompetensi tanpa dukungan infrastruktur juga dapat membatasi ruang inovasi pembelajaran. Hidayat et al. (2024), Rahmani et al. (2025), dan Faridah et al. (2026) menempatkan keterpaduan infrastruktur, kompetensi pendidik, dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai bagian penting dari transformasi pembelajaran digital. Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan *Smart TV* lebih tepat dipandang sebagai hasil kerja ekosistem daripada keberhasilan sebuah perangkat secara individual.

Meski demikian, makna temuan perlu ditempatkan dalam batas konteks penelitian. Pengamatan hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga pengalaman yang ditemukan belum dapat dianggap mewakili sekolah dasar dengan karakteristik siswa, budaya belajar, infrastruktur, dan kapasitas pendidik yang berbeda. Perubahan pola penggunaan media juga diamati dalam rentang waktu yang relatif pendek, sehingga penelitian ini belum dapat memastikan apakah kecenderungan yang terlihat akan bertahan sebagai kebiasaan digital dalam jangka panjang. Keterbatasan tersebut sekaligus membuka ruang penelitian berikutnya untuk memperluas lokasi, memperpanjang periode observasi, dan menggabungkan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif. Dengan rancangan yang lebih luas, perubahan keterlibatan belajar, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, maupun pola konsumsi media dapat diuji secara lebih mendalam sehingga posisi *Smart TV* sebagai media substitusi adaptif tidak hanya dipahami dari pengalaman lapangan, tetapi juga memperoleh dukungan bukti empiris yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Smart TV dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah tidak harus berhadapan dengan teknologi personal secara konfrontatif, tetapi dapat diarahkan melalui pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan bersifat bersama. Nilai utama



perangkat tersebut terletak pada kemampuannya menggeser interaksi siswa dengan konten digital dari aktivitas yang cenderung individual menuju keterlibatan yang lebih edukatif, interaktif, dan didampingi guru. Temuan ini menempatkan *Smart TV* sebagai media substitusi adaptif yang potensial untuk merespons pola konsumsi media digital siswa tanpa menjadikan pembatasan akses sebagai satu-satunya pilihan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada cara memandang teknologi pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan lingkungan digital yang dapat mendukung kebiasaan belajar yang lebih sehat.

Implikasinya, pemanfaatan perangkat semacam ini perlu ditempatkan dalam ekosistem yang melibatkan kompetensi guru, dukungan sekolah, keterlibatan keluarga, serta kesiapan infrastruktur agar manfaat pedagogisnya tidak berhenti pada penggunaan perangkat. Sekolah dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai pijakan untuk membangun budaya literasi digital yang menekankan penggunaan teknologi secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Karena penelitian ini berlangsung dalam satu konteks sekolah dan pengamatan terhadap perubahan perilaku masih terbatas pada periode yang relatif pendek, penelitian berikutnya perlu memperluas lokasi dan memperpanjang durasi pengamatan untuk melihat keberlanjutan perubahan tersebut. Pendekatan *mixed-methods* atau eksperimen dengan cakupan peserta yang lebih luas juga dapat digunakan untuk menguji keterkaitannya dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keterlibatan belajar, dan capaian akademik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, A. I., Rondli, W. S., & Hilyana, F. S. (2023). Analisis penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan karakter emosional siswa kelas III sekolah dasar di Desa Pancur Mayong Jepara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1583–1593. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1493>
- Aprilia, P. N., Elya, R. M., Wulandari, S., & Julianto, I. R. (2025). Peran guru dalam memaksimalkan literasi teknologi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(1), 19–23. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.14>
- DCG, A. U. A., Erhamwilda, E., & Suhardini, A. D. (2026). Peran media digital interaktif *Smartboard* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 4(1), 17–27. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/article/view/754>
- Faridah, F., Buhaerah, B., Thahir, A., Amin, S. J., & Kaharuddin, K. (2026). Teacher and student perspectives on *Smart TV*-based instruction: Implications for learning motivation in Islamic schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 2055–2065. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3316>
- Febrianti, F. A., Abdilah, M. T., Bhakti, D. D., Denni, I., & Susila, A. A. R. (2025). Kajian literatur: Ketergantungan siswa terhadap teknologi dalam pembelajaran. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 274–280. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2289>
- Hidayat, H., Ilham, I., & Ningsih, R. M. (2024). Penggunaan media pembelajaran digital pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 424–430. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.459>
- Hidayati, N., & Manshur, U. (2024). Innovation of learning media with *Smart TV* to increase students' interest in learning. In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(2), 1232–1243. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10316>



- Inayah, A., Matondang, A. H., Ritonga, D. P., Widia, F., & Nasution, N. S. (2024). Meningkatkan literasi digital siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 247–258. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2039>
- Juita, K. A., & Vitaloka, W. (2025). Peran orang tua dalam mencegah kecanduan *gadget* pada anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 13(3), 323–330. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/101106>
- Laily, S. Z., Nabila, L. E., Mayaza, K., & Farhurrohman, O. (2026). Optimalisasi *Smart TV* sebagai media pembelajaran interaktif berbasis TIK dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 213–223. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/12950>
- Naik, V. S., Mathias, E. G., Krishnan, P., & Jagannath, V. (2025). Impact of social media on cognitive development of children and young adults: A systematic review. *BMC Pediatrics*, 25(1), 826. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12887-025-06041-5>
- Nayak, P. (2025). 'Brain rot' – Unintended consequence of digital lifestyle? *Indian Journal of Physiology and Allied Sciences*, 77(1). <https://doi.org/10.55184/IJPAS.V77I01.512>
- Noviyanti, R., Apriliya, W., & Apriliya, W. (2026). Penerapan penggunaan media *SMART TV* program pemerintah di sekolah dasar: Media interaktif untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa di SDN 01 Bandarsari. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1–8. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/5592>
- Nurahma, S. S., Prasetyo, T., & Hasnin, H. D. (2025). Inovasi strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(3), 201–211. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/148>
- Putra, M. H., & Nasution, A. P. (2024). Pemanfaatan literasi media digital terhadap siswa sekolah dasar dalam pencegahan fenomena *brain rot*. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 15(2), 155–165. <https://doi.org/10.15548/AMJ-KPI.V15I02.11310>
- Rahmani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 268–278. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.3193>
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1145–1157. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/3563>
- Romadhon, F., Hidayaturrohman, N., Abdilah, R., Faqihuddin, A., Muflih, A., & Syafitri, L. N. H. (2025). Fenomena *brain rot* pada siswa generasi Alpha di Indramayu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34269>
- Shanmugasundaram, M., & Tamilarasu, A. (2023). The impact of digital technology, social media, and artificial intelligence on cognitive functions: A review. *Frontiers in Cognition*, 2, 1203077. <https://doi.org/10.3389/fcogn.2023.1203077>
- Sticca, F., Brauchli, V., & Lannen, P. (2025). *Screen on = development off?* A systematic scoping review and a developmental psychology perspective on the effects of screen



time on early childhood development. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, 1439040.

<https://www.frontiersin.org/journals/developmental-psychology/articles/10.3389/fdpys.2024.1439040/full>

Sudiansyah, Irawan, F., Masita, Supardi, & Dinoto, M. (2024). Fenomena *brain rot*: Dampak penggunaan *handphone* berlebihan pada prestasi matematika siswa sekolah menengah atas. *Numbers: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 241–251. <https://mathedu.joln.my.id/index.php/edu/article/view/87>